

**STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERUBAHAN LANSKAP
BUDAYA DESA WISATA TOMPO BULU**



**MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS
E071201007**



**ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

**STUDI ETNOGRAFI: PERUBAHAN LANSKAP BUDAYA
DESA WISATA TOMPO BULU**

**MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS
E071201007**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGAJUAN

STUDI ETNOGRAFI: PERUBAHAN LANSKAP BUDAYA

DESA WISATA TOMPO BULU

MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS

E071201007



UNIVERSITAS HASANUDDIN

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Antropologi

Pada

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

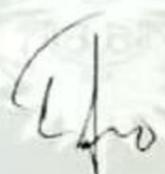
STUDI ETNOGRAFI: PERUBAHAN LANSKAP DESA WISATA
TOMPO BULU

Diajukan oleh:

MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS**E071201007**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**NIP: 19750823 200212 1 002**

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**NIP: 19750823 200212 1 002**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "Studi Etnografi: Perubahan Lanskap Budaya Desa Wisata Tompo Bulu" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dapat dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Oktober 2024.

Yang Menyatakan



Muhammad Iqbal Pamungkas

E071201007

PRAKATA PENULIS

S etengah tahun selepas kepulangan saya dari program pengabdian KKN, perasaan untuk menyelesaikan studi akhir datang menyerang dengan ganas. Sebenarnya telah banyak topik penelitian yang telah diancang-ancang, tetapi pilihan akhirnya jatuh untuk balik menelusuri lebih jauh seputar lokasi KKN saya, Desa Tompo Bulu. Masih banyak hal yang harus dijelajahi tentang desa ini, hati saya menyuruh untuk kembali kesana dan datang menuntaskannya. Adanya kejanggal melihat kebudayaan yang dieksploitasi untuk kepentingan kepariwisataan menjadi pemicu untuk kembali ke Desa Tompo Bulu. Berangkat dari kondisi itu menggenjot semangat saya untuk mempelajari kajian terkait pembangunan kepariwisataan sehingga melahirkan sebuah karya ilmiah ini. Tulisan skripsi ini hadir sebagai refleksi yang beranjak dari rangkaian tanda tanya yang kerap kali menggorogoti kepala saya di tiap malamnya. Akhirnya, hasil penelitian skripsi ini yang saya beri judul: **“Studi Etnografi: Perubahan Lanskap Budaya Desa Wisata Tompo Bulu”** diselesaikan dengan penuh ketelitian dan telah melalui rangkaian metodologis.

Lebih dari apapun itu, saya ungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada *Allah Azza wa Jalla*, Yang Maha Agung lagi Maha Segalanya. Atas limpahan kasih sayang, kesehatan, keselamatan, kekuatan, dan berbagai kenikmatan lainnya yang diberikan, sehingga kepenulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan maksimal. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada manusia terbaik yang pernah ada di alam semesta ini, Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘Alaihi wasallam, sosok yang pantas disandang sebagai sauri tauladan untuk seluruh umat manusia hingga di penghujung zaman.

Atas penyelesaian skripsi ini, melalui tulisan ini saya menyampaikan bentuk rasa hormat, cinta, penghargaan, dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya: **Bapak Subandi**, seorang lelaki gagah yang sering kali mengabaikan permintaan saya, dan **Ibu Poniem**, seorang wanita lemah lembut yang selalu mendukung jalan yang dipilih dan mendoakan saya sebaik-baiknya. Terima kasih untuk saudari saya: **Riska, Igun, Lilin**, dan **Aura**, serta kakak-kakak ipar yang acap kali mengirimkan nasehat, dukungan, hingga uang pembeli kopi agar semangat saya terkobar sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Saya bersyukur di penghujung masa studi ini telah berjumpa dengan banyak figur yang luar biasa, yang telah mendukung dan membantu dalam masa-masa sulit perkuliahan saya. Skripsi ini tidak akan pernah hadir tanpa penerimaan masyarakat Desa Tompo Bulu yang selalu terbuka dengan siapa saja berkunjung, termasuk saya. Secara pribadi saya mengirimkan ucapan terima kasih atas bantuan dan keramahan kepada informan selama berada di sana, terkhusus kepada bapak dusun idola saya: **Najamuddin dan sekeluarga**. Sungguh di sini begitu janggal, desa ini memang berada di kaki gunung Bulusaraung, tetapi anehnya saya justru hanya merasakan kehangatan.

Terima kasih saya ucapkan kepada **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Phil. Sukri M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran Stafnya. Kepada **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**, selaku Ketua Departemen Antropologi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dan sebagai penasehat akademik (PA) sekaligus pembimbing utama saya, yang telah memberi tanggapan maupun masukan selama penelitian ini dilaksanakan. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada **Icha Musywirah Hamka, S.Sos. M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin, dan Dosen Pendamping KKN (DPK) untuk posko saya: Pengembangan Desa Wisata Pangkep 1. Kepada **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A.** dan **Kak Muhammad Neil, S.Sos. M.Si.**, selaku penguji penelitian skripsi ini, yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, maupun dukungan moril, dengan penuh hormat saya ucapkan terima kasih.

Dengan hormat, saya kirimkan ucapan terima kasih kepada Dosen-dosen Pengajar Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin: **Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A., Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., Prof. Nurul Ilimi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., (Alm.) Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S, Dr. Yahya, M.A., Dr. Muhammad Basir Said, M.A., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Nurhadelia Fadelu Luran, M.Si., Dr. Ahmad Ismail Guntur, M.Si, Muhammad Neil, S.Sos. M.Si., Abdul Hafez Assad, S.Sos. M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., dan Batara Al Isra, S.Sos., M.A.** telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama saya menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin sehingga sangat membuka keran pengetahuan maupun gairah saya tentang keilmuan Antropologi. Tidak luput juga saya ucapkan terima kasih kepada pegawai kependidikan Departemen **Antropologi, Darma, S.A.P., Damaris Siampa, S.Sos.**, dan Pak **Muhammad Yunus**, yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penelitian dan penyelesaian studi.

Kisah perkuliahan akan terasa sangat membosankan apabila waktu itu saya memilih untuk tidak menjalani Himpunan Antropologi (**HUMAN**). Sebuah gerbong yang menuntun saya pertama kali mengeksplorasi lebih dalam seputar mempelajari keilmuan antropologi, dinamika keorganisasian, hingga bertemu dan berdiskusi panjang dengan kerabat-kerabat jempolan lintas generasi. Terima kasih **HUMAN**. Salam kuning hitam, salam kekerabatan. Terima kasih untuk **Kak Mudz** dan **Kak Fuad**, kerabat yang dikirim Tuhan untuk bertugas membimbing dan membawa saya ke jalan kebenaran selama perkuliahan. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang saya kenal melalui *daring* dan kini menjelma menjadi keluarga kedua saya, **Mapalus20**. Dengan rentangan kebersamaan yang telah dilalui, beragam kelakuan dan candaan yang nyeleneh nan janggal, hujan tangisan serta gelak tawa yang dialami merupakan sekumpulan kisah yang membentuk kenangan abadi dan mendapat tempat tersendiri hati saya. Saya pribadi mengucapkan terima kasih untuk: **Hasra, Tira, Aza, Eby, Menyu, Tita, Tiwi, Rini, Feby, Dina**, dan segerombolan pria dewasa, gagah, unik, namun kelakukannya seperti memiliki kelainan jiwa, bersatu di sebuah grup bernama Filantropi: **Aqsa, Toby, Anca, Fais, Awang, Dandy, dan Denal**. Sosok yang setia menemani saya di kehidupan susah maupun senang sejak tinggal di indikos Pondok Syar'i, teman dalam berpikir, dan senantiasa menjadi sosok yang suka cita dalam penjelajahan tempat-tempat asing: **Ardi, Rizki, Laden, Ijal, dan Anzar**.

Terima kasih kepada senior-senior di **Lembaga Survey Indonesia (LSI)** dan **Indikator** yang selalu memberikan proyek berupa survey sebagai wadah untuk mengasah skill turun lapangan, mendapatkan uang jajan, dan menjadi kendaraan untuk mengalami daerah serta masyarakat yang belum pernah terjangkau sebelumnya. Terima kasih untuk **Maros Youth Learning Center (MYLC)** telah menjadi kolam untuk menyelami seputar kehidupan agraria, membuka pandangan saya terhadap kerja-kerja lembaga kemasyarakatan, dan menjembatani saya dengan berbagai sosok inspiratif. Terima kasih kepada **Kak Ishak Gilang**, melalui **Pusat Disabilitas Unhas (PUSDIS)**, telah membuka kelas kepenulisan dengan metode menarik dan mendatangkan penulis kelas kakap yang sangat berjasa dalam mendorong saya untuk belajar dan menulis dengan lebih serius. Terima kasih kepada teman-teman **SOSPOL 20 dan KEMA FISIP UNHAS**, yang telah berjumpa dan berdialektika di ruang-ruang yang disengaja maupun dikebetulan mana pun. Salam Biru Kuning... Bersama, Bersatu, Berjaya. Hidup Sospol. Untuk teman-teman Posko KKN-T Gelombang 110 Universitas Hasanuddin, **Pengembangan Desa Wisata Pangkep 1: Desa Tompo Bulu**, terima kasih telah menjadi teman pengabdian dan bahkan mengamanahkan saya sebagai koordinator desa (kordes). Selama 45 hari yang sangat berkesan itu, sesuatu yang begitu berharga buat perkembangan diri saya personal.

Kepada sahabat lama yang saya kenal sejak di bangku SMA, **IPS 1/Positive**, yang hingga saat ini masih selalu bersama dan semoga senantiasa sama: **Aksel, Agung, Yayang, Habib, Parrang, Adel, Lipa, Nanda, dan Pira**. Senang rasanya bisa kenal dengan kalian. Terakhir, saya kirimkan ucapan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada seseorang yang sangat spesial dan berharga bagi saya pribadi, **Hasrawati Nur**. Perempuan jelita, perkasa, nan penuh kasih sayang ini tiada hentinya menyemangati, membantu, mendukung, mendoakan, dan mendampingi saya di situasi apapun, bahkan pada masa-masa sulit. Sosok yang selalu hadir dan siap siaga di samping saya.

ABSTRAK

MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS. **STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERUBAHAN LANSKAP DESA WISATA TOMPO BULU** (dibimbing oleh Dr. Tasrifin Tahara, M,Si.)

Desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional dan memberikan sumbangsih besar dalam menciptakan stabilitas negara. Pendekatan pembangunan berkelanjutan dewasa ini dapat kita saksikan melalui hadirnya gerakan desa wisata. Melalui desa wisata, seluruh pengelolaan daya tarik wisata dilakukan dengan memberdayakan masyarakat desa setempat. Namun, dalam aktivitas pembangunannya memberikan banyak perubahan terhadap struktur kehidupan masyarakat desa, salah satunya pada lanskap budaya. Kondisi tersebut tengah terjadi di Desa Tompo Bulu yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menelusuri jejak perjalanan Desa Tompo Bulu menuju desa wisata; 2) Mengidentifikasi dan menggambarkan dinamika perubahan lanskap budaya di Desa Tompo Bulu; 3) Melacak dan menjelaskan persepsi masyarakat Tompo Bulu dengan datangnya gerakan pembangunan desa wisata. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-etnografi dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan penelusuran data sekunder berupa dokumen maupun informasi pendukung terkait. Adapun pemilihan informan ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa destinasi Gunung Bulusaraung yang berada di Desa Tompo Bulu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Seiring waktu terjadi pelonjakan kunjungan wisatawan menuju desa Tompo Bulu. Melihat perkembangannya tersebut sehingga memunculkan inisiasi pemerintah Kabupaten Pangkep meresmikan Desa Tompo Bulu menjadi salah satu desa wisata pada tahun 2021. Gerakan pembangunan desa wisata ini banyak berkontribusi dalam perubahan di Desa Tompo Bulu, termasuk pada lanskap budaya. Saya menemukan dampak pembangunan desa wisata itu terlihat pada penjenamaan religius, kewajiban tradisi penanaman pohon durian, filosofi aren di Desa Tompo Bulu, dan serangkaian pelaksanaan pesta rakyat yang menjelma menjadi sebuah atraksi budaya desa. Masuknya gerakan pembangunan desa wisata di Desa Tompo Bulu melahirkan banyak persepsi masyarakat. Hadirnya gerakan pembangunan desa wisata ini sangat berpengaruh pada eksistensi desa yang mulai dikenal di khalayak luas, pelonjakan kedatangan tamu, hingga menjadi sumber pendapatan alternatif masyarakat.

Kata kunci: Desa Wisata; Pembangunan Alternatif; Aktivitas Kepariwisataaan; Lanskap Budaya; Desa Tompo Bulu.

ABSTRACT

MUHAMMAD IQBAL PAMUNGKAS. **ETNOGRAPHIC STUDY ON THE CHANGE OF THE LANSKAP OF TOMPO BULU TOURISM VILLAGE** (supervised by Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.).

Villages play an important role in national development and contribute greatly to the stability of the country. Today's sustainable development approach can be seen through the presence of the tourism village movement. Through village tourism, all management of tourist attractions is carried out by empowering the local village community. However, in its development activities, there are many changes to the structure of village life, one of which is the cultural landscape. This condition is currently happening in Tompo Bulu Village, which is the focus of this research. The objectives of this research are 1) Tracing the journey of Tompo Bulu Village towards a tourism village; 2) Identify and describe the dynamics of cultural landscape change in Tompo Bulu Village; 3) Track and explain the perceptions of the Tompo Bulu community with the arrival of the tourist village development movement. This research method uses qualitative-ethnography with participant observation techniques, in-depth interviews, and secondary data searches in the form of documents and related supporting information. The selection of informants was determined intentionally with certain criteria. The results of this study found that the destination of Mount Bulusaraung in Tompo Bulu Village is a special attraction for tourists. Over time there was a surge in tourist visits to Tompo Bulu village. Seeing this development, it led to the initiation of the Pangkep Regency government to formalize Tompo Bulu Village as a tourist village in 2021. The tourism village development movement has contributed to many changes in Tompo Bulu Village, including in the cultural landscape. I found that the impact of the tourism village development can be seen in the religious naming, the obligation to plant durian trees, the philosophy of the aren palm in Tompo Bulu Village, and a series of folk festivals that transformed into a village cultural attraction. The introduction of the tourism village development movement in Tompo Bulu Village gave birth to many community perceptions. The presence of this tourism village development movement greatly influenced the existence of the village which began to be recognized in a wide audience, the surge in guest arrivals, and to become an alternative source of income for the community.

Keywords: *Tourism Village; Alternative Development; Tourisme Activities; Cultural Landscape; Tompo Bulu Village.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
PRAKATA PENULIS	vi
ABSTRAK.....	ixx
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Tinjauan Konseptual.....	7
1.5.1 Desa Wisata.....	7
1.5.2 Lanskap Budaya	9
1.5.3 Antropologi Pembangunan	10
BAB 2 METODE PENELITIAN	12
2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	13
2.3. Teknik Pemilihan Informan.....	14
2.4. Teknik Pengumpulan data.....	14
2.4.1 Observasi.....	14
2.4.2 Wawancara Mendalam	14
2.4.3 Data Sekunder dan dokumen-dokumen terkait.....	15
2.5 Teknik Analisis Data	15
2.6 Etika Penelitian	16
BAB 3 HASIL DAN PEMBAHASAN	17
3.1 Desa Tompo Bulu.....	17
3.1.1 Struktur Administrasi Wilayah	17
3.1.2 Keadaan Fisik Wilayah.....	18

	xii
3.1.3 Ciri Lokasi Desa	18
3.1.4 Tipe Atraksi	19
3.1.5 Mata Pencaharian	20
3.1.6 Musim	21
3.1.7 Lama Kunjungan	21
3.1.8 Interaksi	22
3.2 Tompo Bulu Menuju Desa Wisata	23
3.2.1 Menelusuri Perjalanan Menjadi Desa Wisata	23
3.2.2 Peran Penting Pokdarwis	Error! Bookmark not defined.
3.3 Dinamika Perubahan Lanskap Budaya	29
3.3.1 Desa Religius	30
3.3.2 Wisata Buah	34
3.3.3 Wisata Aren	37
3.3.4 Atraksi Pesta Rakyat/Adat	40
3.4 Persepsi Masyarakat Tompo Bulu	43
3.4.1 Eksistensi Desa	43
3.4.2 Sumber Pendapatan Alternatif	Error! Bookmark not defined.
3.4.3 Respon Terhadap Kedatangan Tamu	46
BAB 4 PENUTUP	48
4.1 Simpulan	48
4.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	14
Tabel 2. Rincian Sektor Mata Pencaharian Penduduk.....	20
Tabel 3. Ketersediaan Atraksi Wisata Berdasarkan Periode Kunjungan	21
Tabel 4. Analisis Karakteristik CBT Desa Tompo Bulu	27
Tabel 5. Atraksi Budaya dalam Pesta Rakyat/Adat.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Papan Daftar Atraksi Wisata Alam Desa Tompo Bulu	19
Gambar 2.	Gapura Perbatasan Desa Tompo Bulu – Balleangin.	23
Gambar 3.	Tugu Penghargaan Desa Tompo Bulu.....	26
Gambar 4.	Cuplikan YouTube Penghargaan ADWI.....	28
Gambar 5.	Peraturan Desa Tompo Bulu nomor 18/2022 mengenai Jum'at Nikah	30
Gambar 6.	Papan di Ruas Jalan Menuju Desa Tompo Bulu Bertuliskan Aksara Arab dengan Kalimat “Subhanallah”	32
Gambar 7.	Tembok Selamat Datang Desa Tompo Bulu dengan Kutipan Islami.	32
Gambar 8.	Tembok yang Tertulis Penggalan Ayat Suci Al-Qur’an dalam Aksara Arab dan Latin, serta Terjemahan Bahasa Indonesia	33
Gambar 9.	Kedua Mempelai Menanam Bibit Pohon dalam Pelaksanaan Pernikahan di Desa Tompo Bulu.	35
Gambar 10.	Ilustrasi Rentetan Perjalanan Kewajiban Penanaman Bibit Pohon pada Pelaksanaan Pernikahan	35
Gambar 11.	Peraturan Desa Tompo Bulu No.17/2022 mengenai Ketentuan Penanaman Pohon	36
Gambar 12.	Kunjungan Tamu dari Kemenparekraf di Salah Satu Titik Pembuatan Gula Aren	39
Gambar 13.	Peraturan Desa Tompo Bulu No. 06/2022 mengenai Pengelolaan Sampah.....	44

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tiap tahun kita telah menyaksikan bagaimana aktivitas pemerintah menggencarkan pembangunan di setiap elemen, mulai pada tingkat negara, provinsi, daerah, hingga ke ranah desa. Strategi yang umumnya dilakukan untuk meratakan pembangunan tiap wilayah dimulai dengan memberikan perlakuan khusus pada desa. Hal ini telah diberlakukan sejak Indonesia mengawali kemerdekaannya, desa selalu menjadi agenda wajib pembangunan pemerintah. Berbagai strategi pembangunan desa tentu terus mengalami perubahan setiap pergantian kepemimpinan. Namun, tonggak awal percepatan pembangunan desa dimulai dengan hadirnya Undang-Undang No. 6/2014 tentang desa (Guampe, et al. 2022). Dalam Undang-undang ini menegaskan bahwa desa adalah desa atau sebutan lainnya, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan wewenang untuk mengatur serta mengurus tugas pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kondisi ini memberi desa memiliki hak otonomi untuk mengurus rumah tangganya sendiri, baik dari pemilihan kepala desa maupun peraturan desa.

Desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional yang menciptakan sumbangsih besar dalam menciptakan stabilitas negara. Pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan penduduk desa sebagai objek sekaligus subjek dari pembangunan (Ariandi, 2019). Pendekatan ini menjadi program negara untuk membangun desa yang difokuskan bukan hanya pada aspek fisik, melainkan non fisik seperti pemberdayaan masyarakat. Masyarakat desa penting untuk dibuat berdaya agar menjadi pribadi mandiri dan memiliki kekuatan sendiri untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Biasanya mekanisme masyarakat desa dalam mengatasi masalah mereka dilakukan dengan gotong-royong (*social exchange*). Gotong royong menjadi etos subsistensi yang melahirkan norma dan nilai moral, seperti adanya rasa resiprokal atau hubungan timbal balik antar warga. Singkatnya, strategi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ini sebagai implementasi dari konsep “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat” (Harry Hikmat dalam Simbolon, et al. 2021).

Salah satu bentuk pendekatan pembangunan berkelanjutan tingkat desa yang dapat kita saksikan sekarang melalui hadirnya gerakan pembangunan desa wisata. Desa wisata merupakan konsep dalam pengembangan industri pariwisata pada suatu daerah. Desa wisata diproyeksikan menjadi sebuah daerah tujuan wisata para pelancong lokal, daerah, hingga manca negara. Seluruh pengelolaan daya tarik wisata desa dilakukan dengan memberdayakan masyarakat desa setempat. Hal itu sejalan dengan prinsip utama dalam program desa wisata, yaitu desa membangun. Prinsip ini berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal. Dengan menonjolkan ciri kelokalan

budaya setempat, diharapkan desa wisata mampu bersaing dengan tempat wisata lain (Nurhayati, 2018).

Ketertarikan saya seputar aktivitas desa wisata mulai tumbuh pada awal bulan Juli 2023, ketika mengikuti program mata Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 110. Saat itu Desa Tompo Bulu yang berada di Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) terpilih menjadi lokasi pengabdian saya. Disana, saya dan teman-teman posko tinggal di kediaman keluarga Bapak Najamuddin, kepala dusun satu; Bulu-bulu. Mereka menerima kami dengan ramah dan terbuka. Setiap malam sehabis shalat isya, teras rumah lantai atas selalu menjadi ruang kami bertukar cerita. Ia merupakan sosok yang memperkenalkan kami pertama kali detail seputar desa wisata Tompo Bulu. Pak Naja (sapaan akrabnya) pernah bercerita desa Tompo Bulu banyak mengalami perubahan dengan datangnya program desa wisata.

Selama di Desa Tompo Bulu, saya melihat banyak pepohonan kayu menghiasi lanskap desa. Asumsi awal itu membuka obrolan panjang saya dengan beberapa warga desa. Seiring berjalannya alur obrolan itu, ternyata desa Tompo Bulu memang dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki komoditas kayu nilai tinggi, seperti Pohon Bitti dan Pohon Jati. Pohon Bitti atau *Vitex Cofasssus* merupakan jenis kayu unggulan Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai bahan untuk membuat perahu Phinisi. Jenis Pohon Bitti ini termasuk ke dalam famili *Verbenaceae*. Sementara Pohon Jati atau *Tectona Grandiss* merupakan pohon penghasil kayu berkualitas tinggi, kuat, serta terkenal tahan dari serangan jamur dan rayap. Pohon Jati juga dikenal dengan nama "teak". Pohon-pohon tersebut dibudidayakan masyarakat dan tumbuh secara pesat di desa Tompo Bulu sehingga lahir peraturan desa (Perdes) yang mengisyaratkan untuk menanam Pohon Bitti atau Pohon Jati setelah melakukan akad pernikahan. Menanam pohon menjadi suatu kewajiban masyarakat desa yang melaksanakan pernikahan. Landasan perdes itu dibuat bertujuan agar pohon yang ditanam harapannya dapat menjadi investasi keluarga di masa depan, seperti menjadi bahan baku untuk membangun rumah. Namun, Perdes tersebut sedikit mengalami perubahan tekstual setelah gerakan pembangunan desa wisata hadir di Desa Tompo Bulu. Dalam perdes terbaru termuat aturan yang tidak lagi mewajibkan menanam Pohon kayu-kayuan: pohon Bitti atau pohon Jati. Pohon yang ditanam menjadi lebih bervariasi, tetapi diutamakan untuk menanam minimal dua bibit pohon buah durian. Strategi itu dilakukan sebagai proyeksi desa Tompo Bulu menjadi desa wisata buah.

Seiring waktu, sekitar pertengahan Bulan Juli 2023, saya semakin tertarik mengamati perilaku dan aktivitas kepariwisataan masyarakat desa dengan kedatangan tim dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) ke desa wisata Tompo Bulu. Kedatangan mereka ke desa Tompo Bulu dalam rangka memberikan penghargaan kepada desa wisata yang telah memenuhi semua kriteria penilaian Kemenparekraf. Desa wisata Tompo Bulu berhasil masuk ke dalam 75 desa wisata terpilih dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Penghargaan ini hadir bukan hanya sebagai perlombaan desa wisata terbaik, tetapi punya harapan terhadap desa dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Penganugerahan ADWI ini diproyeksikan menjadi momentum kebangkitan pariwisata dan ekonomi kreatif

negara, sehingga dapat mengangkat desa-desa nusantara sebagai destinasi wisata berkelas dunia dan berdaya saing global serta berkelanjutan.

Sebelum tim ADWI menginjaki kakinya pada beberapa destinasi wisata desa, mereka terlebih dahulu dimanjakan dengan beberapa rangkaian atraksi kebudayaan yang masih eksis di desa Tompo Bulu. Penampilan tersebut muncul salah satu ritual *Mappadendang* yang dipertunjukkan untuk tim penilai. Dengan menggunakan pakaian baju *bodo* warna cokelat dan memainkan lesung untuk membuat irama menjadi ciri khas kelokalan desa Tompo Bulu yang masih dapat dijumpai hingga hari ini. Eksistensi ritual *Mappadendang* menjadi salah satu sektor yang terkena dampak dari masuknya aktivitas pariwisata ke desa Tompo Bulu. Ritual *Mappadendang*, dikenal sebagai adat bugis sejak lama seluruh petani Bugis sebagai bentuk suka cita dan kesyukuran pada Yang Maha Kuasa untuk hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan ritual *Mappadendang* dulunya dilakukan saat pasca panen berhasil (Rahim, 2016). Namun, perubahan akibat masuknya pembangunan desa wisata di desa Tompo Bulu membuat ritual *Mappadendang* mengalami pergeseran makna dan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini membawa saya untuk menelusuri lebih jauh jejak-jejak serangkaian pelaksanaan ritual *Mappadendang* yang dikenal sakral ini, kini menjelma menjadi tradisi yang dikemas sebagai produk kepariwisataan dan bertujuan komersialisasi desa.

Rentetan fenomena sosial budaya tadi dapat dipahami karena pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan dipandang sebagai suatu kegiatan multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan desa wisata juga memiliki daya tarik luas sehingga dapat menjamin peningkatan pendapatan bagi banyak masyarakat desa (Wearing, 2002). Situasi ini dianggap sebagai kesempatan yang baik dalam pembangunan berkelanjutan, pendayagunaan sumber daya, dan meningkatkan kesejahteraan desa.

Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan menjadi sektor yang paling penting dalam peningkatan ekonomi negara saat ini, terlebih melalui hadirnya gerakan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Maka, penelitian mengenai pembangunan terutama terkait hadirnya desa wisata telah banyak dilakukan oleh berbagai latar belakang peneliti sebelumnya.

Pertama, Penelitian Kaetshi (2014) yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar, Kabupaten Purbalingga” menunjukkan bahwa dengan berkembangnya Desa Karangbanjar menjadi desa wisata melatarbelakangi terjadinya perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Berubahnya desa Karangbanjar menjadi desa wisata juga memiliki dampak signifikan yang dirasakan oleh masyarakat lokal, seperti perubahan pola pikir, pendidikan, tingkah laku, kesenian, adat istiadat, dan pendapatan. Namun dampak perubahan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung, dibutuhkan waktu yang cukup lama agar masyarakat dapat merasakan perubahan yang terjadi. Ibarat pisau bermata dua, perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Karangbanjar tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Perbedaan etika dalam pola perilaku para wisatawan yang datang berkunjung dan mayoritas berasal dari kota menjadi tantangan. Masyarakat lokal cenderung menganggap pola perilaku wisatawan kurang sesuai dengan etika yang dipegang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Kusmayadi dan Fauzi (2020) mengeksplorasi terkait eksistensi desa wisata terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Dalam penelitiannya, pengembangan desa wisata di desa Gubugklakah memberikan dampak perubahan yang masyarakat lokal, khususnya pada aspek lingkungan dan sosial. Pada aspek lingkungan, perubahan yang terjadi di masyarakat lokal sejak adanya desa wisata memberikan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempat khusus dan mulai melakukan pola perilaku yang sehat. Kemudian pada aspek sosial, masyarakat lokal menjadi semakin sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan menciptakan kerjasama yang semakin erat. Di sisi lain, hadirnya desa wisata juga membawa sisi negatif apabila kegiatan wisata meningkatkan aktivitas kerja penduduk dan mengakibatkan hubungan antara masyarakat semakin renggang, bahkan dapat menimbulkan konflik akibat persaingan yang terjadi dalam aktivitas wisata.

Ketiga, penelitian Nurhayati (2018) menguraikan secara mendalam terkait dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mulyosari, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Peningkatan pendapatan asli daerah menjadi salah satu sektor yang potensial dikembangkan sejalan dengan pengembangan desa wisata. Karena dengan adanya berbagai kegiatan pariwisata di desa membuka banyak peluang usaha masyarakat lokal yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman (*experience*). Penelitiannya mengungkapkan terdapat dua aspek yang menonjol akibat hadirnya pembangunan desa wisata, yaitu ekonomi dan sosial-budaya. Pada aspek ekonomi diantaranya: 1) terbukanya lapangan kerja baru; 2) Berkurangnya tingkat pengangguran; 3) meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat; 4) membantu menanggung beban pembangunan sarana dan pra-sarana setempat; dan 5) peningkatan pendapatan yang sangat tinggi, tetapi terjadi hanya musim tertentu. Sedangkan pada aspek sosial-budaya diantaranya: 1) pelindung dan pelestarian budaya serta adat istiadat; 2) eningkatkan tingkat pendidikan; dan 3) meningkatnya keterampilan.

Keempat, penelitian terkait dampak pengembangan desa wisata juga dilakukan oleh Subadra dan Nadra (2006) menjelaskan secara luas pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan di desa Jatiluwuh, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola-pola pembangunan berkelanjutan desa wisata Jatiluwih belum sepenuhnya sempurna, namun terdapat aspek yang telah terpenuhi, yakni aspek sosial-budaya dan lingkungan. Kehidupan sosial-budaya terlihat pada gotong-royong dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih tetap terjaga walaupun banyak wisatawan berdatangan. Sumber daya alam (sawah teras siring) yang menjadi objek wisata dan daya tarik desa wisata Jatiluwuh kelestariannya masih terjaga dengan baik oleh budaya masyarakat lokal. Namun, manfaat ekonomi kurang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal karena kurangnya peran dan kontribusi masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pembangunan, pelestarian, hingga penilaian.

Selain daripada penelitian terkait dampak pengembangan desa wisata di beberapa daerah Indonesia, adapun penelitian yang telah dilakukan di Desa Wisata

Tompo Bulu sebelumnya, misalnya: Nurhayati (2018) melihat bahwa Desa Tompobulu memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi objek wisata. Potensi wisata tersebut terdiri atas potensi fisik kawasan dan potensi sosial masyarakat lokal. Pengembangan suatu destinasi wisata tidak harus selalu diintervensi oleh pemerintah daerah, melainkan dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat setempat dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang mereka miliki untuk menjaga dan mengembangkan sektor pariwisatanya sendiri. Karena masyarakat lokal lebih mengetahui kondisi dan keadaan daerah tempat tinggalnya, dibandingkan dengan orang luar atau pihak lain. Dalam penelitiannya ini muncul dua temuan, yaitu 1) dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, diharapkan lebih memperhatikan kontribusi dari semua anggota masyarakat lokal dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, dan 2) dibutuhkan peran pemimpin lokal (*local leader*) yang lebih bijaksana dan mengetahui kondisi serta seluk beluk realita masyarakat lokal. Kehadiran dan perannya sebagai pemimpin lokal menjadi penting untuk dijadikan figur dalam mengembangkan pariwisata desa.

Penelitian lainnya di Desa Tompo Bulu juga dilakukan oleh Al-Munawarah, et al. (2023) yang condong melihat bagaimana peningkatan kapasitas promosi desa wisata Tompo Bulu berbasis kelompok pemuda desa. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kondisi pariwisata yang ada di Desa Tompo Bulu masih belum diketahui secara luas, seperti karst, gua-gua indah dan bersejarah, serta kupu-kupu. Pengembangan maupun promosi pariwisata belum mampu menjangkau dengan luas sehingga diperlukan suatu upaya sebagai strategi konkrit untuk mengembangkan potensi wisata alam. Dengan memberdayakan kelompok pemuda desa untuk dapat memelihara objek wisata alam tempat tinggalnya secara mandiri dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Maka dari itu, tulisan ini mencoba memaparkan secara komprehensif tentang strategi pengembangan desa wisata melalui kegiatan pemberdayaan berbasis kelompok pemuda desa. Beberapa kegiatannya seperti 1) pelaksanaan promosi pengembangan potensi desa wisata melalui media sosial dan web marketing; 2) adanya brand event "TARSIOUS Fest" yang dilaksanakan setiap tahun; 3) adanya brand guideline Desa Wisata Tompobulu; 4) jumlah pengunjung wisata alam batu putih dan lembang meningkat; dan 5) keberlanjutan program.

Melalui hasil penelitian-penelitian sebelumnya secara umum hanya mengkaji dampak perubahan pengembangan desa wisata pada aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana proses perubahan itu terjadi dan bagaimana persepsi masyarakat lokal itu sendiri terhadap hasil dari perubahan tersebut. Sementara studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya di desa Tompo Bulu menunjukkan hanya berfokus pada peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, hasil studinya juga memaparkan bagaimana upaya dan strategi yang harus dilakukan agar pengembangan objek wisata di desa Tompo Bulu dapat dioptimalkan. Sepanjang mengamati hasil penelitian-penelitian tersebut, saya menilai belum ada yang mengkaji datangnya pembangunan desa wisata berdampak pada perubahan lanskap budaya struktur masyarakat sekaligus mengeksplorasi pandangan masyarakat desa setempat. Oleh karenanya, penelitian ini hadir untuk membahas secara komprehensif terkait bagaimana datangnya desa wisata

mengubah lanskap budaya yang berfokus di desa Tompo Bulu. Lebih jauh, sketsa-sketsa perubahan tadi akan dipadu dengan pandangan masyarakat desa sebagai objek dan subjek pembangunan sekaligus.

Sekumpulan kisah di atas menjadi gambaran awal yang saya temukan saat observasi selama KKN dan hasil bincang-bincang dengan beberapa warga di teras rumah. Kasus tersebut memberi saya gambaran fakta bagaimana perubahan lanskap budaya itu terjadi. Faktor eksternal atau luar desa; program pemerintah, menjadi biang kerok dalam perubahan lanskap. Transformasi desa Tompo Bulu menjadi desa wisata memainkan peran penting dalam dinamika perubahan ini. Pariwisata yang melibatkan antara lain; pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, penyediaan (*supply*), dan permintaan (*demand*), politik dan aktivitas sosial-budaya yang berdialektika membentuk sebuah sistem (Subadra dan Nadra, 2006). Sistem ini dilihat dengan berbagai sub-sistem yang saling berhubungan dan memengaruhi sama lain.

Berangkat dari bagaimana perubahan struktur kehidupan masyarakat yang terjadi, fenomena ini memiliki kaitan erat dengan hadirnya gerakan pembangunan desa wisata di Desa Tompo Bulu sehingga saya tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana rentetan perjalanan perubahan lanskap sosial budaya itu terjadi. Akhirnya saya mencapai titik dimana bertanya-tanya kepada diri sendiri, apakah pembangunan desa wisata membawa berkah atau bencana untuk warga desa? Sejauh mana perubahan lanskap sosial-budaya memengaruhi kehidupan masyarakat? Serta bagaimana respon masyarakat dan aparat pemerintah desa sebagai subjek dan objek pembangunan desa wisata? Dari deretan pertanyaan-pertanyaan tadi, saya tergerak untuk menuntaskannya dalam kerangka penelitian yang metodologis sehingga mendasari tulisan skripsi ini hadir.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini melihat bagaimana perubahan lanskap pembangunan desa wisata memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat Desa Tompo Bulu. Maka dari itu, penelitian ini memberikan tiga batasan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana jejak perjalanan Desa Tompo Bulu menuju desa wisata?
2. Bagaimana dinamika perubahan lanskap budaya terkait kehadiran gerakan pembangunan desa wisata?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Tompo Bulu dengan datangnya gerakan pembangunan desa wisata?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada batasan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena gerakan pembangunan desa Tompo Bulu, yaitu:

1. Menelusuri jejak perjalanan Desa Tompo Bulu menuju desa wisata
2. Mengidentifikasi dan menggambarkan rentetan dinamika perubahan dalam lanskap budaya terkait kehadiran gerakan pembangunan desa wisata

3. Melacak dan menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat Tompo Bulu dengan datangnya gerakan pembangunan desa wisata

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademik, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya terkait perubahan lanskap yang dibawa oleh gerakan pembangunan desa wisata. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan penelitian yang berkenaan dengan pengembangan desa wisata sekaligus tambahan pengetahuan tentang antropologi pembangunan, terutama dalam konteks pembangunan kepariwisataan.

Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah untuk lebih mempertimbangkan dalam pembuatan kebijakan terkait program pembangunan keberlanjutan, utamanya yang terjadi pada kasus pengembangan desa wisata di Tompo Bulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi untuk membantu pemerintah dalam mengembangkan pembangunan dan pengembangan desa wisata. Dengan melihat pandangan masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus objek pembangunan memungkinkan sebuah kebijakan pemerintah dapat tepat sasaran dan mempunyai dampak keberlanjutan.

1.5. Tinjauan Konseptual

1.5.1 Desa Wisata

Sebelum kita melangkah lebih jauh, perlu kiranya kita terlebih dahulu memahami penggunaan terminologi antara wisata desa dan desa wisata. Wisata desa merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan seluruh suasana yang mencerminkan keaslian desa. Bisa dilihat dari aspek sosial ekonomi, budaya, dan berbagai potensi unik desa yang telah dikembangkan menjadi komponen wisata, seperti pemandangan alam fisik, kuliner, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), cinderamata, homestay, dan perangkat lainnya. Desa wisata diartikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan pada objek wisata. Singkatnya, desa wisata adalah objeknya dan wisata desa adalah jenis kegiatannya.

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menjadi satu bagian, dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Sidiq dan Resnawaty, 2017). Komponen terpenting dalam pembangunan desa wisata, meliputi 1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk seempit dan atau unit-unit yang berkembang sesuai tempat tinggal penduduk, dan 2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk lokal bersama latar fisik lokasi desa yang memungkinkan terjadi integrasi wisatawan sebagai partisipan aktif.

Menurut Kusmayadi dan Fauzi (2020) Untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata, maka sebuah desa harus memenuhi beberapa syarat utama, sebagai berikut:

1. Memenuhi persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata yang sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataaan;
2. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya pedesaan;
3. Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan pedesaan;
4. Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruang (*outdoor recreation*);
5. Memberdayakan sumber daya manusia lokal;
6. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal
7. Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan
8. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata

Ketika suatu desa telah disepakati atau telah menyandang sebagai “Desa Wisata”, semestinya di desa itu memiliki potensi daya tarik dengan karakteristik pedesaan yang non-urban. Karakteristik tersebut mencakup pada kehidupan tradisional dan diikuti dengan komponen atraksi wisata yang dihadirkan oleh desa.

Seorang penulis buku “Desa Wisata: Paradigma Pembangunan Alternatif untuk Pariwisata Berkelanjutan”, Nurdiansyah Dalidjo (2024), menjelaskan bila dalam konteks desa wisata memiliki pengelompokan sendiri terkait jenis desa wisata berdasarkan kategori pada kondisi yang ada di Indonesia. Kondisi itu mencakup pada struktur administrasi wilayah, keadaan fisik wilayah, ciri lokasi, tipe atraksi, mata pencaharian utama, musim, dan lama kunjungan wisata (terkait pendekatan interaksi langsung dan tidak langsung antara masyarakat desa sebagai tuan rumah dan wisatawan). Kategorisasi tersebut masih memungkinkan untuk dikelompokkan berdasarkan pertimbangan lain.

Penjabaran jenis-jenis desa wisata ini tidak berlaku secara hierarkis dan bukan bermaksud untuk menilai bahwa desa tertentu lebih baik ataupun layak untuk dikembangkan, melainkan dengan melihat kekhasan yang dominan pada suatu desa, maka akan turut memengaruhi pendekatan terhadap bagaimana suatu desa mengindahkan keunikan aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan yang terdapat di desa (Dalidjo: 60-61, 2024).

Seiring dengan perubahan tren pariwisata yang lebih condong ke arah pariwisata non-massal (*non-mass-tourism*), maka keberadaan desa wisata dengan segala produk wisata yang disajikan desa itu memiliki peluang pasar yang besar (Purwanggono, 2009). Desa wisata hadir sebagai gerakan pembangunan pariwisata alternatif. Dengan mengaskan pembangunan yang bersifat partisipatif masyarakat pada entitas terkecil dalam struktur wilayah negara, desa. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengeluaran (*expenditure*) wisatawan ialah dengan memberikan kenyamanan wisatawan agar bisa berlama-lama tinggal di desa. Walaupun uang yang dikeluarkan wisatawan terbilang kecil, tetapi dapat diterima langsung oleh masyarakat lokal melalui berbagai produk atau hasil usaha yang dapat dijual.

Perencanaan program desa wisata membutuhkan keahlian atau keterampilan individu dari masyarakat yang dapat diasah dengan baik, salah satunya dengan

membentuk lembaga seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pengelola khusus agar grafis target kunjungan wisatawan tetap merangkak naik (Syah, 2017). Konsep Pokdarwis sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk dapat berperan aktif. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawab sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan iklim dan suasana yang kondusif. Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan desa wisata berperan sebagai salah satu unsur penggerak. Maka dari itu, peran dan kontribusi dari Pokdarwis perlu digalakkan secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bertujuan untuk menopang perkembangan dan peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.

1.5.2 Lanskap Budaya

Lanskap memiliki pengertian semantik yang sangat luas, tetapi secara harfiah merupakan kontribusi manusia dalam membentuk suatu daratan (permukaan bumi) (Izzati dan Ikaputra, 2022). Permukaan bumi sebagai sebuah ekosistem kompleks yang terbentuk atas aktivitas dari batuan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia. Pada akhirnya ekosistem inilah yang menjadi bentuk entitas yang kita kenali. Pengetahuan akan lanskap semakin hari semakin meluas sehingga hadir istilah lanskap budaya, ekologi, perkotaan, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk perluasan ini dapat dipahami dengan merujuk ke suatu hal yang mengikuti istilah lanskap tersebut. Namun, yang jelas perlu untuk memandang pemaknaan dari dua sisi berbeda: bagaimana lanskap terjadi sebagai proses dan bagaimana lanskap sebagai hasil dari suatu proses itu.

Manusia menjadi komponen pemberi kontribusi terbesar dalam membentuk muka bumi. Kegiatan manusia diamati sebagai proses pembentukan lanskap yang berkaitan terhadap identitas masyarakat (Tahara, et al. 2023). Hubungan erat yang terjadi antara aktivitas manusia dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya menerbitkan konsep yang disebut lanskap budaya (Wuisang et al. 2016).

Lanskap budaya pertama kali diperkenalkan oleh Otto Schluter pada abad 17 dengan istilah *kulturlandschaft*, kemudian Sauer menerjemahkan ke dalam istilah Inggris sebagai konsep karya seni lanskap alam untuk kelompok budaya. Pemahaman lanskap budaya diperjelas kembali oleh Smith dan Jones (2007) melalui United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) World Heritage Convention tahun 1972, sebagai ilustrasi perubahan permukiman dan masyarakat sepanjang waktu. Lanskap budaya kerap didefinisikan sebagai padanan kata dari lanskap buatan atau hasil rancangan. Fungsi lanskap sebagai gambaran budaya: representasi fisik melalui individu-individu di lingkungan tersebut yang pada akhirnya terstruktur dan dilambangkan.

Deng (dalam Syahadat, 2021) mengemukakan lanskap budaya tidak sekadar berbicara wilayah geografis, tetapi berkaitan pula dengan sejarah dan proses. Konsep dan pemikiran lanskap budaya ini terus berkembang beberapa dasawarsa terakhir sebagai fenomena hangat dalam diskursus konservasi kesejarahan dan hubungan terkait strategi perlindungan lanskap. Paradigma lanskap budaya mencakup evaluasi dan analisis wujud fisik melingkupi komponen alam dan buatan tangan manusia dalam

intervensi terhadap lingkungan. Analisis wujud fisik tadi memberi makna mendalam bagi masyarakat sekitar.

Konsep lanskap budaya memiliki tiga aspek dasar: Pertama, lanskap budaya merupakan representasi interaksi alam dan manusia. Kedua, lanskap budaya merupakan ilustrasi dari perkembangan manusia dan pola pemukimannya dari waktu ke waktu. Ketiga, lanskap budaya dipengaruhi oleh faktor tantangan fisik yang datang dari lingkungan alam, kekuatan ekonomi, sosial, dan budaya yang muncul dari internal maupun eksternal (UNESCO World Heritage Center dalam Syahadat, 2021). Ketiga aspek lanskap budaya itu sangat bergantung oleh rentetan dinamika manusia.

1.5.3 Antropologi Pembangunan

Ditinjau dari sudut ilmu-ilmu sosial, pembangunan seringkali diartikan sebagai perubahan sosial-budaya yang direncanakan (Arensberg dan Niehoff dalam Marzali, 2005). Dalam perspektif antropologi sendiri, pembangunan merupakan bagian dari kebudayaan. Pembangunan dideskripsikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat. Dalam pranata tersebut berisi serangkaian nilai dan norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat (Nasution, 2016). Dengan kata lain, pembangunan merupakan wujud dari sejumlah tindakan manusia dan kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan manusia.

Seorang Antropolog ternama Indonesia, Amri Marzali (2005) dalam bukunya yang berjudul "Antropologi dan Pembangunan Indonesia", mengatakan Antropologi Pembangunan atau Terapan merupakan salah satu sub disiplin ilmu antropologi dimana keseluruhan sistem pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sudut pandang (*perspektif*) ilmu antropologi digunakan untuk menolong dan mencari solusi-solusi praktis kemanusiaan dan memfasilitasi aktivitas pembangunan. Antropologi pembangunan hadir tidak hanya untuk menyelidiki masalah-masalah sosial-budaya yang timbul dalam suatu masyarakat, tetapi juga ditekankan menformulasikan kebijakan dan memberi alternatif solusi atas masalah sosial-budaya yang tengah dihadapi suatu masyarakat. Kajian antropologi pembangunan hadir dengan memberikan jalan keluar dan memecahkan masalah manusia, misalnya dengan turut terlibat dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan program pemerintah.

Studi antropologi pembangunan adalah kajian yang multi-disipliner, atau lebih jauh trans-disiplin. Nasution (2016) melihat paradigma pembangunan telah beranjak dari pemikiran yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pemikiran berkelanjutan (*sustainable development*). Dari paradigma berkelanjutan inilah melahirkan program pengembangan masyarakat yang sistematis, terencana, dan terarah: *Community Development*. Program ini bertujuan untuk mencapai kondisi kehidupan masyarakat lebih baik yang dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sasaran program tertuju pada peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*), masyarakat ikut terlibat dalam segala proses pembangunan negara. Kegiatan pembangunan negara akhir-akhir ini yang sedang digencarkan adalah mencetuskan desa wisata.

Kegiatan pembangunan yang terfokus pada industri kepariwisataan ini dapat mendatangkan kemajuan bagi desa. Bila dilihat pada aspek tertentu, aspek ekonomi misalnya, keterlibatan masyarakat dalam praktik kepariwisataan memberikan ruang besar untuk memperoleh pundi-pundi uang. Namun, pada sisi lain, pembangunan nyatanya tak jarang membawa dampak yang merugikan masyarakat, seperti kerusakan lingkungan, sampah yang bertebaran, polusi kendaraan, dan seterusnya. Negara terus menerus mengeksploitasi lingkungan dengan dalih pembangunan ini justru berdampak pada kehidupan sosial-budaya masyarakat sendiri. Masalah ini menciptakan paradoks dan krisis pembangunan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi pada kenyataannya mengorbankan bagian kehidupan lain masyarakat. Maka dari itu, disiplin ilmu antropologi masuk untuk menjawab semua persoalan tersebut. Ilmu antropologi pembangunan mampu merumuskan sebuah kebijakan yang lahir dari permasalahan seputar sosial-budaya masyarakat dengan terjun ke masyarakat, mencari akar permasalahan, dan menganalisis secara holistik.

BAB 2

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil mengamati dan meneliti orang-orang yang dipelajari (Moleong, 2009). Jenis penelitian ini digunakan untuk dapat mengurai fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan secara detail semua aktivitas kepariwisataan masyarakat Desa Tompo Bulu, tidak berkuat dengan penyajian data berupa angka atau statistik. Melakukan penelitian ini saya menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merujuk pada aktivitas mempelajari dan mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat yang dituangkan dalam sebuah produk atau hasil karya (Spradley, 2006). Pendekatan etnografi memungkinkan untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai pemilik kebudayaan asli. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh penggambaran dinamika kehidupan masyarakat asli dan persepsi mereka terhadap kehadiran gerakan pembangunan desa wisata di Desa Tompo Bulu.

Dalam penelitian ini saya melalui beberapa proses tahapan yang cukup panjang. Tahapan pertama saya dengan menyusun gambaran awal yang diperoleh selama mengikuti program KKNT di Desa Tompo Bulu. Bersamaan dengan itu, saya melakukan penelusuran dan mempelajari sejumlah studi literatur maupun kasus-kasus desa wisata lainnya yang berkaitan dengan substansi penelitian. Langkah ini saya lakukan untuk memperoleh benang merah penelitian yang kemudian menjadi landasan dalam penyusunan pedoman wawancara. Tidak lupa saya juga melakukan persiapan administrasi berupa pengurusan surat izin penelitian. Pengurusan administrasi penelitian ini diawali dari pengambilan surat permohonan izin penelitian dari Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin. Surat permohonan tadi kemudian saya unggah secara daring ke situs pengurusan izin Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan (DPM-PTSP Prov.Susel). Tidak membutuhkan waktu lama, saya menunggu sekitar setengah jam surat izin penelitian telah masuk ke *email*. Setelah itu, saya mengunjungi ke DPM-PTSP kabupaten Pangkep membawa tumpukan surat permohonan penelitian dan beberapa berkas lainnya yang dibutuhkan. Akhirnya setelah menunggu kurang lebih sepuluh hari, surat permohonan penelitian dari DPM-PTSP Kabupaten Pangkep keluar dan siap untuk dibawa ke Desa Tompo Bulu.

Setelah persiapan administrasi penelitian ini telah tuntas, saya melakukan serangkaian persiapan teknis sebelum pergi ke lapangan. Disamping mempersiapkan instrumen penelitian berupa buku catatan lapangan, *draft* pedoman wawancara, serta gawai sebagai alat perekam dan dokumentasi, saya juga menghubungi Najamuddin yang merupakan informan kunci. Tujuannya untuk menanyakan bagaimana kondisi lapangan dan mengabari waktu kedatangan saya ke Desa Tompo Bulu. Usai persiapan penelitian, saya kemudian mulai melakukan perjalanan ke Desa Tompo Bulu pertama kali pada 18 Mei 2024. Saat itu saya berangkat sendiri dari Kota Makassar menggunakan

sepeda motor. Setibanya di Desa Tompo Bulu, saya langsung mendatangi kembali rumah Najamuddin untuk pertama kalinya setelah hari penarikan KKNT. Disana saya langsung disuguhkan makan siang, meja makan pun menjelma menjadi arena kami untuk saling menanyakan kabar. Bergeser ke ruang tamu, saya kemudian melakukan wawancara mendalam sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Beberapa waktu berselang, saya juga melakukan wawancara mendalam dengan ibu tande. Melalui diskusi dengan Najamuddin dan Ibu Tande itu banyak membantu saya dalam menentukan informan-informan lainnya. Pada hari yang sama, saya melakukan pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi terhadap aktivitas masyarakat dalam sektor kepariwisataan. Setelah data yang dikumpulkan ini telah dirasa cukup, tahapan terakhir yang harus dilalui ialah mentranskrip, menganalisis, dan merefleksikannya. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan sebelum menyusun dan menuangkannya dalam laporan penelitian.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan mengambil fokus di desa wisata Tompo Bulu, Kecamatan Balocci. Penentuan lokasi ini saya ambil secara sengaja berdasarkan hasil penelusuran awal saya melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Pengembangan Desa Wisata gelombang 110. Saat saya tinggal di lokasi selama 45 hari, melihat dan mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat Desa Tompo Bulu dalam aktivitas kepariwisataan. Melalui kondisi tersebut, memunculkan ketertarikan saya untuk menelusuri lebih jauh dan melahirkan ide untuk menjadikan sebagai topik penelitian yang berfokus di desa Tompo Bulu.

Pengumpulan data sebenarnya sudah saya lakukan sejak menginjakkan kaki di Desa Tompo Bulu, tepatnya 5 Juli 2023. Namun, secara administratif, waktu penelitian ini terhitung sejak tanggal 17 Mei 2024 yang ditandai dengan keluarnya surat permohonan penelitian dari Pangkep. Keesokan harinya, yaitu 18 Mei 2024 merupakan perjalanan pertama saya menuju Desa Tompo Bulu dalam rangka melakukan penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebenarnya dilaksanakan selama tiga kali dalam waktu yang berbeda. Namun, saya telah memulai melakukan pengumpulan data sejak berlangsungnya kegiatan KKNT di lokasi. Penelitian ini terus berlanjut dan mulai saya seriusi pada perjalanan pertama saya ke Desa Tompo Bulu pasca kegiatan KKNT. Keberangkatan saya pada 18 Mei 2024 menjadi titik awal penelitian ini berlangsung. Saat itu saya melakukan pengumpulan data dengan observasi kegiatan kepariwisataan dan atraksi wisata di Desa Tompo Bulu dan melakukan wawancara mendalam beberapa informan. Disamping saya melakukan pencarian informasi yang kurang melalui wawancara via WhatssApp, pada 27 Juli 2024 saya kembali datang ke Desa Tompo Bulu untuk melengkapi dan menuntaskan data yang dirasa masih minim saat pengumpulan data pertama. Penggalan informasi mengenai rentetan dinamika kehidupan masyarakat Tompo Bulu beserta dengan persepsi mereka saya tutup pada 10 Agustus 2024. Pengumpulan data terakhir ini saya fokuskan kepada wawancara mendalam dengan Abdul Kadir sebagai Kepala Desa sekaligus penandatanganan surat penelitian yang menandakan telah berakhir.

2.3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengacu pada kriteria tertentu, yakni perangkat pemerintah desa—diantaranya Ketua BPD; Kepala desa; Sekretaris Desa; Kepala Dusun Bulu-bulu, ketua UMKM, ketua pokdarwis, penyedia akomodasi *homestay*, dan orang muda Desa Tompo Bulu. Dalam hal ini, mereka adalah pihak-pihak yang mengamati dan berkontribusi secara langsung serangkaian aktivitas desa wisata Tompo Bulu, mulai pada tahap perencanaan, pembuatan kebijakan, pelaksanaan, hingga pengevaluasian. Adapun daftar informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1.** berikut.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Status
1.	Abdul Kadir Hakim	Laki-laki	44	Kepala Desa
2.	Mursalim Yunus	Laki-laki	53	Sekretaris Desa
3.	Najamuddin	Laki-laki	50	Kepala Dusun Bulu-bulu
4.	Ismail Hamzah	Laki-laki	52	Ketua BPD
5.	Irwandi	Laki-laki	33	Ketua Pokdarwis
6.	Hasni	Perempuan	45	Ketua UMKM
7.	Ismul	Laki-Laki	22	Orang Muda Desa
8.	Dita*	Perempuan	30	Penyedia <i>Homestay</i>

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Informan yang memiliki ikon (*) merupakan nama samaran berdasarkan keinginan informan demi menjaga dan melindungi privasi yang bersangkutan.

2.4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran data sekunder berupa dokumen maupun informasi pendukung yang terkait, sebagaimana dijelaskan seperti berikut.

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas dan praktek keseharian masyarakat desa Tompo Bulu dalam rangkaian kepariwisataan, dalam hal ini pengembangan desa wisata, seperti cara mereka memperlakukan tamu, simbol-simbol pariwisata, mengunjungi atraksi alam, dan seterusnya. Selain itu, perlu juga mengamati perkembangan atraksi-atraksi wisata desa selama penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengamati dan mempelajari pola-pola interaksi dari situasi sosial-budaya dalam keterlibatan mereka pada pembangunan kepariwisatawan desa Tompo Bulu.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan beragam bentuk, mulai *informal interview* sampai *in-depth interview*. Saya melakukan tanya jawab secara langsung kepada orang-orang yang dipilih secara sengaja karena dianggap mengetahui dan mampu menjelaskan dengan mendalam mengenai topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Topik-topik wawancara ini mencakup penggambaran dinamika kehidupan masyarakat

Tompo Bulu dan persepsi mereka terkait hadirnya gerakan pembangunan desa wisata. Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, buku catatan penelitian (*fieldnote*), dan gawai sebagai alat perekam wawancara dan dokumentasi objek-objek penelitian.

2.4.3 Data Sekunder dan dokumen-dokumen terkait

Penelusuran melalui data sekunder dan dokumen terkait dianggap penting untuk dijadikan sebagai data pembanding gambaran fenomena yang telah diteliti. Saya melakukan penelusuran terhadap buku, artikel penelitian, konten di media sosial, serta sejumlah berita terkait yang terhimpun dalam website resmi Jaladesta Kememparekraf dan pemerintah Desa Tompo Bulu. Selain itu, saya juga mencari dan melacak *draft* profil desa, dokumen perkembangan desa dan jejak-jejak sejarahnya, hingga peraturan-peraturan desa Tompo Bulu. Hal ini sangat membantu dalam menuntun saya untuk memahami dan menganalisis terkait informasi yang diperoleh seputar batasan penelitian ini.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data mulai saya lakukan saat melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi awal selama KKN, bincang-bincang santai dengan masyarakat umum, dan penelusuran data-data sekunder berupa studi pustaka maupun dokumen terkait.

Hasil observasi awal yang saya temukan menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pandangan dari jajaran pejabat pemerintah desa dengan pelaku wisata dan masyarakat umum. Gambaran saya melihat bahwa pejabat pemerintah desa sendiri cenderung memandang secara optimis terkait perkembangan aktivitas kepariwisataan yang terjadi di Desa. Sementara di sisi lain, pelaku wisata dan masyarakat umum menganggap belum dapat merasakan dampak signifikan yang diterima dari masuknya pembangunan kepariwisataan melalui desa wisata ini. Maka, hasil observasi awal tersebut menjadi acuan saya untuk membuat pedoman wawancara yang berbeda terhadap setiap informan, tetapi tetap mengikuti dengan prosedur dan batasan masalah penelitian. Setelah memilih secara seksama dan kemudian memastikan informan terpilih, akhirnya saya melakukan wawancara mendalam berdasarkan pedoman yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, observasi saya lakukan dengan mengamati pergerakan masyarakat desa memberlakukan tamu yang berkunjung, aktivitas pejabat desa dalam pembangunan kepariwisataan, simbol-simbol pariwisata, dan perkembangan objek wisata. Penelusuran studi literatur yang terkait dengan kajian gerakan desa wisata juga sangat penting untuk memahami pola aktivitas yang terjadi. Tumpukan dokumen maupun rentengan catatan tentang desa Tompo Bulu tidak kalah penting dalam menganalisis masyarakat Desa Tompo Bulu.

Tahap selanjutnya setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan ditelaah dengan hati-hati, saya kemudian mengkategorisasi sesuai dengan topik-topik yang telah disusun pada batasan masalah penelitian. Pengkategorian tersebut diantaranya mencakup rentetan perjalanan Tompo Bulu menuju desa wisata, dinamika kehidupan masyarakat terhadap aktivitas kepariwisataan, dan persepsi mereka terhadap hadirnya gerakan

pembangunan desa wisata. Setiap setelah melakukan penelitian dan mengelompokkan, barulah saya mulai menuliskan skripsi ini. Kegiatan ini saya rasa penting dilakukan agar dapat mengevaluasi perkembangan data setiap saya turun lapangan. Menulis skripsi setiap telah melakukan pengumpulan data juga penting sebagai bentuk mengkomparasi informasi yang diperoleh. Langkah terakhir saya menganalisis data ini dilakukan dengan mengamati dan merefleksikan data yang selama ini telah diperoleh berdasarkan perkembangan hasil observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran data-data sekunder. Kegiatan ini wajib dilakukan untuk memastikan validitas dan hasil interpretasi data saya sebelum ditarik sebuah kesimpulan penelitian. Apabila informasi yang diperoleh ambigu ataupun dirasa kurang mendalam, saya harus memastikan ulang data yang diperoleh melalui kirim pesan *via* WhatsApp atau bahkan mendatangi langsung informan di Desa Tompo Bulu.

2.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, saya terlebih dahulu mengurus administrasi yang dibutuhkan. Dimulai mengurus surat izin penelitian dari Departemen Antropologi Universitas Hasunuddin kemudian ditembuskan ke pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah disetujui, saya kemudian membawa surat izin penelitian tersebut dan beberapa dokumen yang dibutuhkan ke pemerintah Kabupaten Pangkep. Selanjutnya saya datang ke kantor desa Tompo Bulu dengan membawa tumpukan surat izin penelitian tersebut. Hal tersebut saya lakukan untuk meminta izin melakukan penelitian di Desa Tompo Bulu selama beberapa bulan. Selain itu, saya juga menjelaskan topik, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini. Saya kemudian meminta kesediaan informan untuk diwawancarai. Setelah hasil penelitian telah selesai dianalisis dan disusun, saya mengontak informan kunci dan kembali datang menuju Desa Tompo Bulu untuk memastikan informasi yang telah diperoleh telah valid. Kegiatan ini menjadi bagian penting agar hasil penelitian yang telah dilakukan tidak ada kekeliruan dan kesalahan penulis dalam hasil penelitian ini.